

## REKONSTRUKSI MAKNA “BORU PANGGOARAN” DALAM SISTEM KEKERABATAN BATAK TOBA

Hanna Masta Pasaribu, Riris Johanna Siagian

Sekolah Tinggi Teologi HKBP Pematangsiantar

**Abstract:** *This article reconstructs the meaning of Boru Panggoaran in the Batak Toba kinship system. The concept has often been reduced to the domestic and customary obligations of the first daughter, although it contains broader relational, symbolic, and cultural meanings. Using qualitative library research and cultural text analysis, this study examines anthropological, sociological, and Batak cultural literature, as well as selected Batak cultural expressions such as proverbs and song texts. The analysis employs Clifford Geertz's interpretive theory of culture and Berger and Luckmann's theory of social construction to show that cultural meaning is inherited, negotiated, and reinterpreted in changing social contexts. The findings indicate that Boru Panggoaran functions as a relational identity, a figure of care, a symbol of family hope, a mediator of kinship relations, and a bearer of honor within the Dalihan Na Tolu system. In contemporary society, its meaning shifts from a rigid domestic expectation toward relational agency, cultural responsibility, and gender-aware dignity. This reconstruction enables Batak Toba culture to preserve its core values while opening fairer space for women in family, adat, education, and public life.*

**\*Korespondensi:**

[pasaribuhanna9@gmail.com](mailto:pasaribuhanna9@gmail.com)

**Keywords:** Boru Panggoaran, meaning reconstruction, women's roles.

**Kata Kunci:** Boru Panggoaran, rekonstruksi makna, peran perempuan.



This is an open-access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

**Abstrak:** Artikel ini merekonstruksi makna Boru Panggoaran dalam sistem kekerabatan Batak Toba. Konsep ini kerap direduksi sebagai beban domestik dan kewajiban adat anak perempuan pertama, padahal di dalamnya terdapat makna relasional, simbolik, dan kultural yang lebih luas. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi pustaka dan analisis teks budaya, penelitian ini menelaah literatur antropologi, sosiologi, kajian budaya Batak Toba, serta ekspresi budaya seperti ungkapan adat dan teks lagu Batak. Analisis dilakukan dengan teori interpretatif budaya Clifford Geertz dan teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann untuk menunjukkan bahwa makna budaya diwariskan, dinegosiasikan, dan ditafsirkan ulang dalam konteks sosial yang berubah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Boru Panggoaran berfungsi sebagai identitas relasional, figur pengasuhan, simbol harapan keluarga, penghubung relasi kekerabatan, dan pembawa kehormatan dalam sistem Dalihan Na Tolu. Dalam konteks kontemporer, maknanya bergeser dari ekspektasi domestik yang kaku menuju agensi relasional, tanggung jawab budaya, dan martabat perempuan yang lebih setara.

### PENDAHULUAN

Masyarakat Batak Toba memiliki sistem kekerabatan yang kuat, kompleks, dan sarat makna. Relasi sosial tidak hanya dibentuk oleh hubungan biologis, tetapi juga oleh *marga* (penanda identitas yang menunjuk garis keturunan), *tarombo* (silsilah atau garis keturunan yang mencatat asal usul suatu keluarga/*marga*) adat, serta posisi seseorang dalam struktur *Dalihan Na Tolu* (struktur sosial Batak yang berlaku sejak dahulu hingga kini) Dalam kerangka ini, seseorang tidak dipahami sebagai individu yang terlepas dari komunitas, melainkan sebagai bagian dari jaringan relasi yang menghubungkan *hula-hula* (kelompok kekerabatan dari garis istri/ibu), *dongan tubu* (saudara laki-laki yang memiliki *marga* sama atau semarga), dan *boru* (kelompok kekerabatan yang berasal dari perempuan). Ketiga posisi ini membentuk tata etika sosial yang menentukan

cara seseorang menghormati, berbicara, memberi, menerima, dan mengambil bagian dalam peristiwa adat. Oleh sebab itu, istilah kekerabatan dalam budaya Batak Toba tidak hanya berfungsi sebagai sebutan, tetapi juga sebagai penanda identitas, tanggung jawab, kehormatan, dan etika sosial. Identitas seseorang selalu dipahami dalam hubungan dengan keluarga, *marga*, dan komunitas adat yang lebih luas (Harahap & Siahaan, 1987; Koentjaraningrat, 2009; Simanjuntak, 2006).

Salah satu konsep penting dalam sistem kekerabatan tersebut adalah *Boru Panggoaran* (menunjuk pada anak perempuan sebagai anak yang paling besar dalam satu keluarga inti). Secara umum, istilah ini merujuk pada anak perempuan pertama dalam keluarga. Dalam masyarakat Batak Toba yang menganut sistem kekerabatan patrilineal, garis keturunan genealogis diteruskan melalui anak laki-laki karena *marga* diwariskan melalui pihak ayah. Anak laki-laki sering ditempatkan sebagai penerus *marga*, penjaga *tarombo*, dan pelaksana tanggung jawab adat tertentu. Namun, keadaan ini tidak berarti bahwa anak perempuan pertama tidak memiliki makna penting. *Boru Panggoaran* menempati ruang simbolik yang khas karena ia menjadi figur awal perempuan dalam keluarga yang dilekati harapan, doa, tanggung jawab, dan representasi kehormatan orang tua. Dalam kerangka *Dalihan Na Tolu*, posisi *boru* tidak hanya menunjuk status kekerabatan, tetapi juga fungsi sosial dalam menjaga relasi, kehormatan, dan keseimbangan antar-kelompok *marga* (H. S. Siregar & Fatmariza, 2021; Situmorang, 2009).

Istilah *panggoaran* juga tidak dapat dipahami hanya sebagai sistem penyebutan nama. Dalam budaya Batak Toba, panggilan adat sering berfungsi sebagai penanda relasi sosial. Seseorang dapat dikenali melalui relasinya dengan anak, orang tua, *marga*, atau posisi adat tertentu. Karena itu, *panggoaran* memiliki fungsi identifikatif sekaligus relasional. Ia menunjukkan bahwa identitas seseorang dalam masyarakat Batak Toba tidak berdiri secara individual, melainkan selalu terkait dengan keluarga, keturunan, dan jaringan sosial. Dalam konteks *Boru Panggoaran*, penyebutan tersebut memperlihatkan bahwa anak perempuan pertama bukan sekadar bagian dari struktur keluarga, melainkan juga simbol kehormatan dan pengenalan sosial bagi orang tua. Pandangan ini sejalan dengan Geertz (1973), yang memahami budaya sebagai sistem makna yang diwariskan melalui simbol-simbol sosial dan ditafsirkan dalam kehidupan bersama.

Dalam kehidupan keluarga Batak Toba, *Boru Panggoaran* sering dipahami sebagai figur awal perempuan yang mengalami pembentukan tanggung jawab sejak dini. Ia menjadi anak perempuan pertama yang diperkenalkan pada nilai kepedulian, kerja domestik, pengasuhan adik, penghormatan kepada orang tua, dan kepekaan terhadap relasi keluarga. Peran-peran tersebut tidak hanya bersifat praktis, tetapi juga mengandung nilai moral. *Boru Panggoaran* diharapkan mampu menjadi teladan bagi adik-adiknya, menjaga nama baik keluarga, dan menunjukkan sikap hormat terhadap orang tua serta kerabat. Dalam kerangka Berger dan Luckmann (1966), makna semacam ini dapat dipahami sebagai hasil konstruksi sosial yang diwariskan melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi dalam kehidupan keluarga dan komunitas.

Masalah muncul ketika makna *Boru Panggoaran* dipahami secara terlalu sempit. Dalam banyak praktik sosial, anak perempuan pertama sering diasosiasikan secara otomatis dengan tanggung jawab domestik, pengasuhan adik, pendampingan orang tua, dan pelaksanaan tugas-tugas adat. Pemaknaan tersebut tidak sepenuhnya keliru karena memang berakar pada nilai

kepedulian, hormat, dan tanggung jawab keluarga. Akan tetapi, jika tidak dibaca secara kritis, makna itu dapat berubah menjadi pembebanan sosial yang tidak seimbang. Anak perempuan pertama dapat dipandang seolah-olah memiliki kewajiban alamiah untuk selalu melayani, mengalah, dan memikul tanggung jawab keluarga lebih besar daripada anggota keluarga lainnya. Dalam konteks budaya patriarkal, perempuan berpotensi diposisikan sebagai pelayan adat atau penanggung beban keluarga, sementara dimensi martabat, agensi, dan kapasitas sosialnya kurang mendapat perhatian (Simatupang, 2021; M. Siregar, 2018).

Kondisi tersebut menjadi semakin penting untuk dikaji dalam konteks perubahan sosial masyarakat Batak Toba kontemporer. Pendidikan, urbanisasi, mobilitas sosial, pekerjaan profesional, pelayanan gereja, dan meningkatnya kesadaran terhadap kesetaraan gender telah membuka ruang baru bagi perempuan Batak Toba untuk berperan tidak hanya dalam ranah domestik, tetapi juga dalam ranah publik. Perempuan Batak Toba kini hadir sebagai pendidik, pemimpin komunitas, pekerja profesional, akademisi, dan aktor sosial yang memiliki kontribusi nyata dalam masyarakat. Perubahan ini membuat makna *Boru Panggoaran* tidak dapat dibaca hanya melalui kerangka lama yang menekankan fungsi domestik dan kepatuhan adat. Sebaliknya, makna tersebut perlu dibaca ulang agar mampu menampung pengalaman perempuan masa kini yang tetap menghargai adat, tetapi juga menuntut pengakuan atas martabat dan kapasitas dirinya sebagai subjek sosial yang aktif.

Karena itu, rekonstruksi makna *Boru Panggoaran* diperlukan. Rekonstruksi dalam artikel ini tidak dimaksudkan untuk menolak adat Batak Toba, melainkan untuk membaca kembali nilai-nilai adat agar tetap hidup, adil, dan relevan dalam konteks kontemporer. Adat tidak harus dipahami sebagai warisan yang beku, tetapi sebagai sistem nilai yang terus ditafsirkan dalam kehidupan masyarakat. Budaya, menurut Geertz (1973), merupakan jaringan makna yang dipintal manusia dan dipakai untuk memahami kehidupannya sendiri. Dengan demikian, *Boru Panggoaran* merupakan simbol budaya yang maknanya tidak tunggal. Ia terbuka untuk dibaca ulang berdasarkan pengalaman sosial, perubahan zaman, dan kesadaran etis masyarakat.

Penelitian sebelumnya telah membahas *Dalihan Na Tolu*, posisi perempuan dalam adat Batak, ketidaksetaraan gender, dan konstruksi perempuan sebagai *parhobas* (pekerja). Kajian-kajian tersebut penting karena menunjukkan bahwa perempuan memiliki posisi kompleks dalam sistem kekerabatan Batak Toba. Di satu sisi, perempuan dihormati melalui konsep *boru ni raja* dan memiliki fungsi penting dalam relasi adat. Di sisi lain, perempuan juga sering ditempatkan dalam posisi subordinat karena struktur sosial lebih banyak memberi ruang otoritas kepada laki-laki. Namun, kajian yang secara khusus merekonstruksi makna *Boru Panggoaran* sebagai kategori relasional, simbolik, dan kultural masih terbatas. Beberapa kajian cenderung menempatkan perempuan dalam kerangka patriarki atau peran adat secara umum, belum secara khusus menelaah anak perempuan pertama dalam persilangan antara sistem *panggoaran*, harapan keluarga, lagu dan ungkapan budaya, *Dalihan Na Tolu*, serta perubahan sosial modern (Simatupang, 2021; H. S. Siregar & Fatmariza, 2021; M. Siregar, 2018).

Berdasarkan latar tersebut, artikel ini bertujuan untuk merekonstruksi makna *Boru Panggoaran* dalam sistem kekerabatan Batak Toba. Secara khusus, artikel ini menganalisis makna kultural *Boru Panggoaran* dalam keluarga, relasinya dengan *Dalihan Na Tolu*, ambivalensi



perannya dalam struktur patriarki, serta kemungkinan pemaknaan baru yang lebih setara dan kontekstual. Artikel ini berargumen bahwa *Boru Panggoaran* tidak seharusnya dipahami hanya sebagai anak perempuan pertama yang memikul tanggung jawab domestik dan adat, tetapi sebagai figur simbolik yang merepresentasikan kasih, kehormatan, relasi, agensi, dan keberlanjutan nilai keluarga. Dengan demikian, artikel ini diharapkan memberi kontribusi bagi kajian budaya Batak Toba, studi gender dalam masyarakat adat, dan refleksi tentang bagaimana tradisi dapat dipertahankan tanpa menutup ruang keadilan bagi perempuan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka dan analisis teks budaya. Penelitian tidak diposisikan sebagai studi lapangan, melainkan sebagai kajian konseptual-interpretatif yang menjadikan literatur tertulis dan ekspresi budaya sebagai data utama. Pemilihan desain ini dilakukan karena tujuan penelitian adalah merekonstruksi makna *Boru Panggoaran* melalui penafsiran terhadap teks, konsep adat, literatur antropologi, sosiologi, dan kajian budaya Batak Toba.

Sumber data utama terdiri atas buku antropologi dan sosiologi, karya klasik tentang teori budaya dan konstruksi sosial, penelitian tentang sistem kekerabatan Batak Toba, tulisan tentang *Dalihan Na Tolu*, serta artikel ilmiah mengenai perempuan Batak dan perubahan sosial. Selain itu, penelitian ini menggunakan ekspresi budaya Batak seperti ungkapan adat, peribahasa, dan teks lagu populer yang memuat gambaran harapan keluarga terhadap anak perempuan. Teks lagu tidak dianalisis sebagai karya musikal, tetapi sebagai teks budaya yang merepresentasikan imajinasi sosial, doa, harapan, dan konstruksi nilai terhadap perempuan pertama dalam keluarga Batak Toba.

Literatur dipilih berdasarkan empat kriteria. Pertama, sumber harus relevan dengan topik kekerabatan Batak Toba, *Dalihan Na Tolu*, *panggoaran*, perempuan Batak, atau teori budaya. Kedua, sumber memiliki kredibilitas akademik, baik berupa buku ilmiah, artikel jurnal, maupun publikasi akademik yang dapat ditelusuri. Ketiga, sumber mencakup karya seminal seperti Geertz, Berger dan Luckmann, Bourdieu, Turner, dan Koentjaraningrat, sekaligus sumber kontemporer yang membahas perempuan, patriarki, dan perubahan sosial dalam masyarakat Batak. Keempat, sumber yang digunakan dipilih karena membantu menjelaskan hubungan antara nilai adat dan dinamika sosial modern.

Analisis data dilakukan dalam empat tahap. Pertama, peneliti mengidentifikasi konsep-konsep kunci seperti *Boru Panggoaran*, *anak panggoaran*, *boru ni raja*, *sahala* (karisma) *parhobas*, *tarombo*, dan *Dalihan Na Tolu*. Kedua, peneliti mengelompokkan data ke dalam tema-tema utama, yaitu identitas relasional, pengasuhan keluarga, simbol harapan, posisi dalam adat, patriarki, dan perubahan sosial. Ketiga, peneliti menafsirkan tema-tema tersebut dengan teori interpretatif budaya dan konstruksi sosial. Keempat, peneliti menyusun rekonstruksi makna *Boru Panggoaran* dengan mempertimbangkan nilai adat, martabat perempuan, dan tuntutan keadilan dalam konteks kontemporer.

## HASIL PENELITIAN

Berdasarkan kajian pustaka dan analisis teks budaya, penelitian ini menemukan bahwa makna *Boru Panggoaran* tidak dapat direduksi pada urutan kelahiran atau peran domestik semata. Makna tersebut terbentuk melalui sistem *panggoaran*, struktur kekerabatan Batak Toba, ungkapan adat, teks budaya, serta perubahan sosial yang dialami perempuan Batak Toba. Hasil penelitian disajikan dalam lima tema utama berikut.

**Tabel 1.** Sintesis Tematik Makna *Boru Panggoaran*

No.	Tema Hasil	Pokok Temuan	Implikasi Rekonstruktif	Sumber Rujukan
1	Identitas relasional	<i>Boru Panggoaran</i> menjadi penanda relasi keluarga, identitas orang tua, dan kehormatan keluarga dalam sistem <i>panggoaran</i> . Identitas ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki fungsi simbolik dalam jaringan sosial Batak Toba, meskipun tidak meneruskan marga secara patrilineal.	<i>Boru Panggoaran</i> perlu dipahami sebagai identitas relasional, bukan sekadar status biologis sebagai anak perempuan pertama.	Harahap & Siahaan, 1987; Simanjuntak, 2006; Situmorang, 2009; Geertz, 1973
2	Figur pengasuhan dan kepedulian	Anak perempuan pertama sering dilekati tanggung jawab merawat orang tua, membantu ibu, membimbing adik, dan menjaga keharmonisan keluarga. Peran ini membentuk citra <i>Boru Panggoaran</i> sebagai figur yang peduli, dewasa, dan bertanggung jawab.	Nilai pengasuhan perlu dibaca sebagai nilai kepedulian keluarga, bukan sebagai beban sepihak yang hanya dilekatkan kepada perempuan.	Berger & Luckmann, 1966; Siregar, 2018; Siregar & Fatmariza, 2021
3	Simbol harapan budaya	Ungkapan adat dan lagu Batak menggambarkan anak perempuan sebagai sosok yang dikasihi, didoakan, diharapkan menjadi teladan, dan membawa martabat keluarga. Teks budaya merekam harapan moral orang tua terhadap anak perempuan.	<i>Boru Panggoaran</i> perlu dipahami sebagai simbol doa, harapan, kasih, dan martabat keluarga, bukan semata-mata pelaksana tugas domestik.	Geertz, 1973; Sinaga, 2012; Harahap & Siahaan, 1987
4	Penghubung kekerabatan	Dalam sistem Batak Toba, perempuan berperan sebagai penghubung relasi antar-marga melalui perkawinan dan posisi <i>boru</i> dalam <i>Dalihan Na Tolu</i> . Ia menjaga komunikasi, harmoni, dan keteraturan relasi adat.	<i>Boru Panggoaran</i> memiliki fungsi sosial-kultural yang melampaui ruang domestik karena ia ikut menjaga jaringan relasi antar-keluarga dan antar-marga.	Simanjuntak, 2006; Situmorang, 2009; Siregar & Fatmariza, 2021
5	Pergeseran makna modern	Pendidikan, mobilitas sosial, urbanisasi, dan kesadaran gender memperluas ruang peran perempuan Batak Toba. <i>Boru Panggoaran</i> tidak lagi hanya	Rekonstruksi makna perlu menegaskan martabat, agensi, dan kesetaraan perempuan tanpa	Siregar, 2018; Simatupang, 2024; Bourdieu, 1977; Berger & Luckmann, 1966

		dimaknai melalui tanggung jawab keluarga, tetapi juga melalui agensi, pendidikan, karier, dan kontribusi sosial.	menghapus nilai hormat, kasih, dan tanggung jawab adat.	
--	--	--	---	--

Tabel 1 menunjukkan bahwa makna *Boru Panggoaran* bergerak dari identitas biologis menuju identitas sosial-kultural yang lebih luas. Ia bukan hanya anak perempuan pertama dalam keluarga, tetapi juga simbol relasi, harapan, kepedulian, dan kehormatan orang tua. Dalam kerangka budaya Batak Toba, posisi ini berkaitan erat dengan sistem *panggoaran* dan *Dalihan Na Tolu*, sehingga maknanya selalu terhubung dengan keluarga, *marga*, dan komunitas adat.

Namun, tabel tersebut juga memperlihatkan adanya ambivalensi. Di satu sisi, *Boru Panggoaran* dihargai sebagai figur yang membawa kasih, doa, dan martabat keluarga. Di sisi lain, makna tersebut dapat berubah menjadi beban sosial apabila hanya dipahami sebagai kewajiban domestik dan pelayanan adat. Karena itu, rekonstruksi makna diperlukan agar nilai kepedulian, hormat, dan tanggung jawab tetap dipertahankan, tetapi tidak lagi membatasi agensi perempuan dalam pendidikan, pekerjaan, pelayanan gereja, dan ruang sosial yang lebih luas.

## PEMBAHASAN

### Boru Panggoaran, Dalihan Na Tolu, dan Identitas Relasional

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Boru Panggoaran* perlu dibaca dalam kerangka identitas relasional, bukan hanya sebagai status biologis anak perempuan pertama. Dalam masyarakat Batak Toba, identitas sosial seseorang selalu terkait dengan *marga*, *tarombo*, dan posisi dalam *Dalihan Na Tolu*. Simanjuntak (2006) menegaskan bahwa struktur sosial Batak Toba dibangun melalui relasi kekerabatan yang menempatkan individu dalam jaringan adat yang luas. Harahap dan Siahaan (1987) juga menunjukkan bahwa orientasi nilai budaya Batak menekankan hubungan sosial, kehormatan, dan kewajiban timbal balik. Dalam konteks ini, *Boru Panggoaran* menjadi salah satu tanda bahwa anak perempuan memiliki fungsi sosial yang tidak dapat dihapus hanya karena sistem genealogis Batak bersifat patrilineal.

Pembacaan ini dapat didialogkan dengan teori interpretatif budaya Geertz (1973). Bagi Geertz, budaya adalah jaringan makna yang dipintal manusia dan diwariskan melalui simbol. Panggilan adat, termasuk *panggoaran*, dapat dipahami sebagai simbol yang mengatur cara keluarga dikenali dan ditempatkan dalam ruang sosial. Karena itu, *Boru Panggoaran* bukan sekadar sebutan keluarga, melainkan simbol yang menghubungkan anak perempuan pertama dengan identitas orang tua, kehormatan keluarga, dan posisi sosial dalam komunitas. Dengan kata lain, *panggoaran* bekerja sebagai mekanisme budaya yang membuat relasi keluarga terlihat dan diakui secara sosial.

Dialog dengan Berger dan Luckmann (1966) memperkuat pemahaman tersebut. Makna *Boru Panggoaran* terbentuk melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Keluarga mengeksternalisasikan harapan kepada anak perempuan pertama melalui panggilan, nasihat, pembiasaan, dan cerita budaya. Harapan tersebut kemudian menjadi objektif karena diterima sebagai kelaziman sosial. Selanjutnya, anak perempuan menginternalisasikan identitas itu dalam kesadaran dirinya. Proses ini menjelaskan mengapa *Boru Panggoaran* sering merasa dilekati tanggung jawab keluarga sejak dini. Rekonstruksi makna perlu memutus pembacaan yang hanya

melihat tanggung jawab tersebut sebagai kewajiban kodrati. Sebaliknya, *Boru Panggoaran* perlu dipahami sebagai identitas relasional yang memiliki nilai simbolik, tetapi tetap terbuka untuk dinegosiasikan secara adil sesuai perubahan sosial.

### **Sahala, *Boru Ni Raja*, dan Martabat Perempuan Batak Toba**

Pembahasan tentang *Boru Panggoaran* tidak dapat dilepaskan dari konsep *sahala* dan *boru ni raja* (sebutan terhormat untuk anak perempuan). Dalam kosmologi Batak Toba, *sahala* menunjuk pada wibawa, daya hidup, kehormatan, dan kualitas spiritual-sosial yang melekat pada seseorang. Situmorang (2009) memperlihatkan bahwa sistem sosial Batak Toba tidak hanya dibentuk oleh hubungan genealogis, tetapi juga oleh wibawa simbolik yang hidup dalam adat. Jika konsep ini diterapkan pada *Boru Panggoaran*, maka anak perempuan pertama tidak dapat dipahami hanya sebagai pelaksana tugas rumah tangga. Ia juga menjadi pembawa kehormatan keluarga, penjaga relasi, dan representasi nilai hidup yang diwariskan orang tua.

Konsep *boru ni raja* memperkuat dimensi martabat tersebut. Dalam adat Batak, perempuan sering disebut sebagai *boru ni raja* karena ia berasal dari pihak pemberi perempuan yang dalam relasi adat harus dihormati. Siregar dan Fatmariza (2021) menunjukkan bahwa kedudukan perempuan dalam masyarakat Batak mengalami perubahan, tetapi penghormatan simbolik terhadap perempuan tetap menjadi unsur penting dalam adat. Persoalannya, penghormatan simbolik ini tidak selalu otomatis berubah menjadi ruang partisipasi yang setara. Di sinilah terjadi ambivalensi: perempuan dihormati melalui bahasa adat, tetapi dalam praktik sosial sering tetap dibatasi oleh struktur patriarkal.

Bourdieu (1977) membantu menjelaskan ambivalensi ini melalui gagasan habitus dan reproduksi sosial. Penghormatan terhadap perempuan dapat menjadi bagian dari habitus budaya, tetapi habitus yang sama juga dapat mereproduksi pembagian kerja yang tidak setara. *Boru Panggoaran* dipuji sebagai anak yang membawa kasih dan harapan, tetapi pada saat yang sama dapat dibebani peran pengasuhan dan pelayanan adat secara tidak proporsional. Karena itu, rekonstruksi makna perlu menghubungkan simbol penghormatan dengan pengakuan terhadap agensi. Jika *Boru Panggoaran* benar-benar dipahami sebagai pembawa *sahala* dan *boru ni raja*, maka martabatnya harus tampak bukan hanya dalam sebutan, tetapi juga dalam kesempatan pendidikan, partisipasi sosial, pengambilan keputusan keluarga, dan kebebasan mengembangkan diri. Dengan demikian, konsep adat dapat dipertahankan tanpa membiarkan martabat perempuan berhenti sebagai simbol belaka.

### **Patriarki, Beban Domestik, dan Ambivalensi Peran Perempuan**

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa makna *Boru Panggoaran* mengandung ambivalensi. Di satu sisi, ia dihargai sebagai figur kasih, pengasuhan, dan harapan keluarga. Di sisi lain, penghargaan tersebut dapat berubah menjadi beban sosial apabila tanggung jawab domestik dan adat dilekatkan secara sepihak kepada anak perempuan pertama. Siregar (2018) secara kritis menunjukkan bahwa struktur *Dalihan Na Tolu* dalam praktik sosial sering memuat ketidaksetaraan gender karena otoritas adat lebih banyak diberikan kepada laki-laki. Dalam konteks ini, perempuan dapat dihormati secara simbolik, tetapi tetap ditempatkan sebagai pendukung dalam struktur yang dikendalikan laki-laki.

Kajian kontemporer tentang perempuan Batak juga menunjukkan pola serupa. Simatupang (2021) membahas konstruksi sosial perempuan Batak Toba sebagai *parhobas*, yaitu pihak yang melayani dalam komunitas adat. Posisi *parhobas* memang penting bagi kelancaran adat, tetapi dapat menjadi problematis jika pelayanan tersebut dibaca sebagai kewajiban alamiah perempuan. Dalam kasus *Boru Panggoaran*, tugas merawat orang tua, membimbing adik, membantu ibu, dan menjaga harmoni keluarga sering dianggap sebagai bagian wajar dari identitas anak perempuan pertama. Padahal, menurut Berger dan Luckmann (1966), apa yang dianggap wajar dalam masyarakat merupakan hasil konstruksi sosial yang dapat ditafsirkan ulang.

Di sinilah teori Bourdieu (1977) relevan untuk membaca bagaimana struktur sosial membentuk disposisi perempuan. Anak perempuan pertama dibiasakan sejak dini untuk membantu keluarga, sehingga tanggung jawab domestik terasa alamiah. Namun, proses pembiasaan ini tidak netral karena berlangsung dalam struktur sosial tertentu. Apabila tidak dikritisi, nilai kepedulian dapat berubah menjadi normalisasi beban. Rekonstruksi makna tidak berarti menghapus nilai kepedulian, melainkan membedakan antara kepedulian sebagai nilai etis dan pembebanan sebagai ketidakadilan. Tanggung jawab keluarga seharusnya menjadi nilai bersama, bukan kewajiban yang hanya dibebankan kepada *Boru Panggoaran*. Dengan pembacaan ini, artikel menempatkan perempuan sebagai subjek yang dapat merawat relasi keluarga tanpa kehilangan hak untuk mengembangkan dirinya dalam ruang pendidikan, sosial, dan publik.

### **Rekonstruksi Makna Boru Panggoaran dalam Konteks Modern**

Rekonstruksi makna *Boru Panggoaran* perlu ditempatkan dalam konteks perubahan sosial masyarakat Batak Toba. Pendidikan, urbanisasi, pekerjaan profesional, migrasi, dan kesadaran kesetaraan gender telah mengubah pengalaman perempuan. Koentjaraningrat (2004) menegaskan bahwa kebudayaan selalu berhubungan dengan perubahan mentalitas dan pembangunan masyarakat. Karena itu, adat tidak dapat dipahami sebagai sistem yang berhenti pada masa lalu. Adat tetap hidup justru karena ditafsirkan kembali dalam situasi baru. Dalam konteks ini, *Boru Panggoaran* tidak lagi dapat dipahami hanya sebagai anak perempuan pertama yang memikul tugas rumah tangga, tetapi sebagai subjek budaya yang memiliki kapasitas untuk merawat relasi sekaligus membangun masa depan dirinya.

Turner (1969) membantu membaca perubahan ini melalui konsep ritus dan transformasi sosial. Dalam masyarakat, simbol-simbol budaya sering mengalami pergeseran ketika struktur sosial berubah. *Boru Panggoaran* dapat dipahami sebagai simbol yang berada dalam proses transformasi. Makna lamanya tidak hilang sepenuhnya, tetapi mengalami perluasan. Nilai hormat kepada orang tua, kasih kepada keluarga, dan keterlibatan dalam adat tetap dipertahankan. Namun, nilai tersebut tidak lagi harus diwujudkan dalam bentuk domestik yang kaku. Ia dapat diwujudkan melalui pendidikan, pekerjaan, pelayanan gereja, kepemimpinan komunitas, dan kontribusi sosial yang lebih luas.

Dialog dengan Weber (1978) juga penting karena membantu melihat bahwa tindakan sosial selalu bermakna. Ketika *Boru Panggoaran* mengambil bagian dalam keluarga atau adat, tindakannya tidak hanya didorong oleh kewajiban, tetapi juga oleh nilai, tujuan, dan interpretasi terhadap dirinya. Rekonstruksi makna berarti memberi ruang agar perempuan menafsirkan

sendiri perannya, bukan hanya menerima definisi yang diwariskan kepadanya. Dalam konteks modern, makna *Boru Panggoaran* dapat bergeser dari peran yang bersifat hierarkis menuju peran yang relasional, partisipatif, dan setara. Dengan demikian, budaya Batak Toba tetap dapat mempertahankan nilai dasar seperti *holong* (kasih), *somba*, *tarombo*, dan martabat keluarga, tetapi sekaligus membuka ruang yang lebih adil bagi perempuan. Rekonstruksi ini bukan penolakan terhadap adat, melainkan upaya menjaga adat agar tetap manusiawi, kontekstual, dan relevan dengan kehidupan perempuan Batak Toba masa kini.

**Tabel 2.** Model Rekonstruksi Makna *Boru Panggoaran*

Aspek	Pemaknaan Reduktif	Rekonstruksi Makna
Urutan kelahiran	Anak perempuan pertama sebagai pihak yang harus menanggung tanggung jawab keluarga.	Anak perempuan pertama sebagai identitas relasional yang membawa harapan dan kehormatan keluarga.
Peran domestik	Pengasuhan dan pelayanan rumah tangga dianggap sebagai kewajiban utama perempuan.	Pengasuhan dipahami sebagai etika kepedulian yang dibagikan secara adil dalam keluarga.
Adat	<i>Boru</i> dilihat terutama sebagai pelaksana teknis adat.	<i>Boru</i> dipahami sebagai subjek relasional yang menjaga harmoni dalam <i>Dalihan Na Tolu</i> .
Martabat	Perempuan dihormati secara simbolik, tetapi dibatasi dalam keputusan sosial.	Penghormatan simbolik diterjemahkan menjadi ruang partisipasi, pendidikan, dan agensi.
Modernitas	Perubahan sosial dianggap mengancam adat.	Perubahan sosial menjadi ruang menafsirkan adat secara lebih adil dan kontekstual.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa *Boru Panggoaran* dalam sistem kekerabatan Batak Toba tidak dapat dipahami hanya sebagai anak perempuan pertama atau pelaksana tugas domestik. Berdasarkan studi pustaka dan analisis teks budaya, *Boru Panggoaran* memiliki makna relasional, simbolik, dan kultural yang penting. Ia menjadi penanda harapan keluarga, figur kepedulian, penghubung relasi kekerabatan, dan pembawa kehormatan dalam sistem *Dalihan Na Tolu*.

Rekonstruksi makna yang ditawarkan dalam artikel ini menegaskan bahwa nilai adat seperti hormat, kasih, tanggung jawab, dan keharmonisan tetap penting untuk dipertahankan. Namun, nilai-nilai tersebut perlu dibaca ulang agar tidak berubah menjadi beban sosial yang sepihak bagi perempuan. Dengan demikian, *Boru Panggoaran* dapat dipahami sebagai subjek budaya yang memiliki agensi relasional: ia mampu merawat keluarga dan adat, tetapi juga berhak mengembangkan pendidikan, karier, kepemimpinan, dan partisipasi sosialnya.

Kontribusi artikel ini terletak pada upaya memperluas pemahaman tentang perempuan Batak Toba dalam sistem kekerabatan. Artikel ini menunjukkan bahwa adat bukan realitas yang beku, melainkan ruang makna yang dapat ditafsirkan ulang secara adil dan kontekstual. Keterbatasan penelitian ini terletak pada karakter kajiannya yang berbasis studi pustaka dan analisis teks budaya, sehingga belum menggali secara empiris pengalaman perempuan Batak Toba yang menyandang posisi *Boru Panggoaran*. Penelitian lanjutan dapat dilakukan melalui wawancara



mendalam atau studi etnografi untuk memahami bagaimana perempuan Batak Toba sendiri menafsirkan peran, beban, martabat, dan agensinya dalam keluarga serta adat kontemporer.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. Anchor Books.
- Bourdieu, P. (1977). *Outline of a Theory of Practice*. Cambridge University Press.
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures*. Basic Books.
- Harahap, B. M., & Siahaan, H. M. (1987). *Orientasi Nilai-Nilai Budaya Batak: Suatu Pendekatan terhadap Perilaku Batak Toba dan Angkola-Mandailing*. Sanggar Willem Iskandar.
- Koentjaraningrat. (2004). *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Gramedia.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta.
- Simanjuntak, A. B. (2006). *Struktur Sosial dan Sistem Politik Batak Toba*. Yayasan Obor Indonesia.
- Simatupang, A. F. (2021). Konstruksi Sosial Realitas Perempuan Batak Toba sebagai Parhobas pada Komunitas Adat Batak Toba di Kota Salatiga: Pendekatan Teori Peter Berger dan Thomas Luckmann. *Jurnal Neo Societal*, 6(1), 144.
- Siregar, H. S., & Fatmariza, F. (2021). Perubahan Kedudukan Perempuan Pada Masyarakat Batak Angkola", *Jurnal Ius Constituendum*. *Jurnal Ius Constituendum*, 6(2), 262.
- Siregar, M. (2018). Ketidaksetaraan Gender Dalam Dalihan Na Tolu. *Jurnal Studi Kultural*, 3(1), 13–14.
- Situmorang, S. (2009). *Toba Na Sae: Sejarah Lembaga Sosial Politik Abad XIII–XX*. Komunitas Bambu.
- Turner, V. (1969). *The Ritual Process: Structure and Anti-Structure*. Aldine Publishing.
- Weber, M. (1978). *Economy and Society: An Outline of Interpretive Sociology*. University of California Press.